

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PENCEGAHAN HIV AIDS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IMBANAGARA KABUPATEN CIAMIS

Dadan Sualisman ¹, Dini Nurbaeti Zen ², Enik Suhariyanti ³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Indonesia

(Sejarah artikel: Diserahkan Mei 2023, Diterima Juni 2023, Diterbitkan Juli 2023)

ABSTRAK

Secara global tercatat bahwa setiap minggu sebanyak 6.000 remaja usia 15-24 tahun tercatat terinfeksi HIV. Di dunia jumlah orang hidup dengan HIV AIDS tercatat sebanyak 37,9 juta kasus. Pada Tahun 2018 terdapat 1,7 juta orang yang baru terkena infeksi HIV AIDS. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional atau penelitian hubungan. Sampel pada penelitian ini adalah dalam penelitian ini adalah remaja akhir usia 17 – 25 tahun berjumlah 5.248 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *rank spearman*. **Hasil :** Analisis bivariat dengan menggunakan *rank spearman* didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.813 dan 0.863 yang berarti ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap remaja dengan pencegahan HIV AIDS. **Simpulan :** Terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap remaja dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. **Saran :** Puskesmas imbanagara melalui pemegang program HIV AIDS gar dapat lebih memprioritaskan konseling khususnya bagi remaja di wilayah tersebut sehingga pengetahuan remaja dapat lebih meningkat dan mengarahkan sikap remaja kearah positif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan HIV AIDS

ABSTRACT

Globally, it is recorded that every week as many as 6,000 adolescents aged 15-24 years are recorded as being infected with HIV. In the world, the number of people living with HIV AIDS was recorded at 37.9 million cases. In 2018 there were 1.7 million people newly infected with HIV AIDS. Purpose: to determine the relationship between knowledge and attitudes of adolescents with HIV AIDS prevention in the Working Area of the Imbanagara Health Center, Ciamis Regency. **Method:** The type of research used is descriptive correlational or relationship research. The sample in this study was in this study were late adolescents aged 17-25 years totaling 5,248 people, with the sampling technique using a random sampling technique. Bivariate analysis was performed using the Spearman rank test. **Results:** Bivariate analysis using rank Spearman obtained correlation coefficient values of 0.813 and 0.863, which means there is a strong relationship between the knowledge and attitudes of adolescents and HIV AIDS prevention. Conclusion: There is a strong relationship between the knowledge and attitudes of adolescents and the prevention of HIV AIDS in the Working Area of the Imbanagara Health Center, Ciamis Regency **Suggestion:** Imbanagara Health Center through the HIV AIDS program holders can prioritize counseling, especially for adolescents in the area so that the knowledge of adolescents can be further increased and direct the attitude of adolescents in a positive direction.

Keywords: Knowledge, Attitude, HIV AIDS Prevention.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang kekebalan tubuh

manusia terutama sel CD4+. Memiliki tipe klinis berupa sumber penyakit infeksi yang kronis, periode laten yang panjang, dan

replikasi virus yang persisten. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Veronica, 2016).

Epidemi HIV AIDS telah menyoroti banyak garis kesalahan dalam masyarakat karena terdapat ketidaksetaraan, ketidakseimbangan, kekerasan, marginalisasi, tabu, stigma, dan diskriminasi terhadap penderitanya. Dalam Peraturan Kementerian Kesehatan No. 21 Tahun 2013 tentang HIV AIDS merupakan salah satu target pemerintah dalam penanggulangan HIV AIDS. Pemerintah Indonesia telah menetapkan pencapaian target untuk mengendalikan epidemi HIV AIDS Tahun 2030 yang dinamakan *Three Zero* yang meliputi, *zero* infeksi HIV baru, *zero* kematian karena AIDS pada Orang Dengan HIV AIDS (ODHA), serta *zero* diskriminasi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Secara global tercatat bahwa setiap minggu sebanyak 6.000 remaja usia 15-24 tahun tercatat terinfeksi HIV. Hak kesehatan seksual dan reproduksi perempuan dan remaja masih sering disangkal. Di dunia jumlah orang hidup dengan HIV AIDS tercatat sebanyak 37,9 juta kasus. Pada Tahun 2018 terdapat 1,7 juta orang yang baru terkena infeksi HIV AIDS. Kematian terkait kejadian AIDS pada Tahun 2018 yaitu sebanyak 770.000 orang (UNAIDS, 2019).

Data terakhir pada Bulan Maret 2019, jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan adalah sebanyak 338.363, sedangkan jumlah kumulatif AIDS dari Tahun 1987 sampai dengan Bulan Maret tahun 2019 sebanyak 115.601 orang. Data angka kejadian HIV AIDS yang dilaporkan di Indonesia sejak Tahun 1987 sampai Bulan Maret Tahun 2019, kasus HIV AIDS yang telah dilaporkan adalah 461 (89,7%) dari 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Dari data yang tercatat menunjukkan kasus HIV AIDS di Indonesia cenderung meluas keberadaannya. Pada tahun 2019

kejadian HIV rentang usia 15-24 tahun yaitu 9.201 kasus yang merupakan kategori remaja. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat (2019) angka kejadian HIV AIDS sampai akhir Tahun 2018 sebanyak 37.205 kasus sedangkan AIDS sebanyak 10.370 kasus. Tahun 2019 per bulan Juni, Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke tiga menurut jumlah penderita HIV yang dilaporkan jumlahnya menapai 40.276 kasus, sedangkan untuk kasus AIDS mencapai 10.370 dengan persentase kasus berdasarkan kelompok umur 20-29 tahun mencapai 40.6 kasus dan persentase kasus berdasarkan kelompok resiko yang tertinggi heterosex dengan jumlah 47% (Dinkes Jabar, 2021).

Penyakit HIV AIDS memberikan dampak yang luas dalam berbagai bidang medis maupun sosial. Berbagai isu yang muncul di masyarakat menimbulkan masalah akibat kurangnya pengetahuan mengenai gejala dan cara penularannya. Masyarakat seringkali memperlakukan orang dengan HIV AIDS berbeda dengan orang yang memiliki penyakit kronis lainnya. Hal tersebut menambah beban sosial maupun psikologis bagi seseorang yang terinfeksi HIV AIDS. Beban dan permasalahan yang dihadapi oleh penderita AIDS menimbulkan kesedihan, kecemasan, stress dan hilangnya ketertarikan pada sesuatu yang disukai. Kesulitan-kesulitan tersebut terjadi secara terus-menerus sehingga menimbulkan depresi bagi penderita HIV AIDS (Yaunin, Afrian & Hidayat, 2014).

Faktor-faktor yang sangat terkait dengan kondisi saat ini menyebabkan perilaku beresiko remaja semakin merajalela akhir-akhir ini. Banyak dari remaja yang bahkan tidak tahu dampak dari perilaku seksual mereka terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun waktu yang lebih panjang. Menurut Asshela, Prastiwi dan Putri (2017) dalam penelitian yang telah dilakukannya menyatakan bahwa perilaku pencegahan

penularan HIV AIDS disebabkan karena pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan pencegahan penularan HIV AIDS maupun sikap pencegahan penularan HIV AIDS. Selain itu keterpaparan media massa sebagai sumber informasi ada hubungannya dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan penularan HIV AIDS, namun tidak berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja dalam pencegahan penularan HIV AIDS (Munthe, 2018).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan dan sikap seseorang. Sikap merupakan bagian dari perilaku manusia, perilaku mencerminkan atau manifestasi dari sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut (Notoatmojo, 2018).

Sikap merupakan bagian dari perilaku. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus. Meski sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi atau tendensi untuk bertingkah laku, sehingga dapat dikatakan merupakan tindakan atau aktivitas (Azwar, 2018). Pengetahuan juga merupakan faktor penguat terjadinya perubahan sikap, pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, ARTinya terdapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Pemerintah menargetkan akhir tahun 2030 pengetahuan masyarakat mengenai HIV AIDS secara komprehensif yang berusia 15 tahun mencapai (95%) tetapi sampai 2020 baru 11,65% remaja

usia tersebut yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang cara penularan HIV AIDS.

Hasil Riset Kesehatan dasar menunjukkan 86,4% responden menyatakan bahwa HIV AIDS dapat ditularkan melalui nyamuk, berjabat tangan dan bekas minum (Riskesdas, 2018). Hal ini menunjukkan remaja tidak mengerti atau mempunyai stigmatisasi (pandangan) sehingga tidak mau atau dengan cara penularannya. Di Kabupaten Ciamis, jumlah kasus baru HIV AIDS tahun 2019 sampai tahun 2022 berjumlah 278 kasus, dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, angka kejadiannya sangat fluktuatif dan terindikasi mengalami peningkatan. Hasil wawancara yang dilakukan di KPA Kabupaten Ciamis dan petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis menyimpulkan bahwa remaja usia 15 – 24 tahun sangat rentan tertular HIV AIDS, sejalan dengan data HIV AIDS di Kabupaten Ciamis terdapat kasus sebesar 58 kasus pada rentang usia tersebut yaitu usia 21-30 tahun. Maka perlu adanya perhatian khusus terhadap remaja sebagai upaya pencegahan. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Imbanagara sendiri menjadi salah satu penyumbang angka kejadian kasus HIV AIDS tertinggi sebanyak 55 orang,

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November tahun 2022 dengan cara metode wawancara terhadap 10 remaja tentang HIV AIDS didapatkan 3 remaja yang tahu tentang pengertian dan cara penularan HIV AIDS, 2 remaja yang tahu tentang tanda gejala, faktor resiko, dan pencegahan HIV AIDS dan 5 orang belum mengetahui sama sekali. Selanjutnya terkait sikap remaja terhadap penularan HIV AIDS didapatkan 4 remaja mengetahui bahaya seks diluar nikah, dan 6 remaja tidak mengetahuinya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional atau penelitian hubungan. Menurut Misbahudin & Iqbal (2015), penelitian hubungan adalah penelitian yang dilakukan untuk menghubungkan antara dua variable atau lebih. Melalui penelitian ini akan dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan lebih dari satu sampel.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian *cross sectional*. Menurut Nursalam (2017), penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat. Jadi tidak ada tindak lanjut dan tentunya tidak semua subjek, penelitian harus diobservasi pada hari atau waktu yang sama akan tetapi baik variabel dependen dan independen dinilai hanya satu kali saja. Dengan studi ini akan diperoleh prevalensi efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (independen).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir usia 17 – 25 tahun berjumlah 5.248 orang di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu *proporsional random sampling* menurut Sugiyono (2018), *proporsional random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. dengan demikian dari jumlah sampel yang diperoleh yaitu minimal sebanyak 98 orang remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara.

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan suatu perubahan terhadap variabel yang lain. Akibat perubahan yang ditimbulkannya, maka variabel ini disebut

sebagai variabel independen atau variabel bebas (Swarjana, 2015). Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap pada remaja.

Variabel dependen adalah variabel yang mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan variabel independen. Oleh karena itu maka variabel dependen ini juga dikenal variabel terikat (Swarjana, 2015). Variabel dependen pada penelitian ini adalah pencegahan HIV AIDS pada remaja.

Hasil Penelitian

Gambaran Lokasi Penelitian

UPT Puskesmas Imbanagara berada di wilayah kerja Kecamatan Ciamis berdiri sejak tahun 1982, yang pada awalnya hanya ada satu Puskesmas yaitu UPT Puskesmas Ciamis. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan wilayah kerja yang luas maka didirikanlah UPT Puskesmas Imbanagara yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat.

Wilayah kerja UPT Puskesmas Imbanagara memiliki luas 13,774 km² yang letak astronomisnya berada pada 108°17'27.7" sampai dengan 108°20'15.8" Bujur Timur dan 7°17'42.8" sampai dengan 7°20'25.2" Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah kerja UPT Puskesmas Sadananya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Wilayah kerja UPT Puskesmas Ciamis.

Analisis Univariat

a. Pengetahuan Remaja

Gambaran pengetahuan remaja tentang HIV AIDS di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2023

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	37	37.8
2	Cukup	19	19.4
3	Kurang	42	42.9
Jumlah		98	100.0

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari remaja di Puskesmas Imbanagra memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 42 responden (42.9%) dan sebanyak 37 remaja (37.8%) memiliki pengetahuan baik tentang HIV AIDS, sedangkan hanya sebaagian kecil dari remaja yaitu sebanyak 19 responden (19.4%) memiliki pengetahuan cukup.

b. Sikap Remaja

Gambaran sikap remaja terhadap HIV AIDS di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Terhadap HIV AIDS di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2023

No	Kepatuhan	F	%
1	Positif	44	44.9
2	Negatif	54	55.1
Jumlah		98	100.0

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sikap remaja terhadap HIV AIDS yaitu sebanyak 54 responden dalam kategori negatif, dan hampir setengahnya dari remaja yaitu sebanyak 44 responden (44,9%) memiliki sikap positif terhadap HIV AIDS.

c. Pencegahan HIV AIDS yang dilakukan Remaja

Gambaran pencegahan HIV AIDS yang dilakukan remaja di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pencegahan HIV AIDS di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2023

No	Pencegahan	F	%
1	Baik	37	37.8
2	Kurang	61	62.2
Jumlah		98	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023.

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari remaja yaitu sebanyak 61 responden (62.2%) memiliki pencegahan HIV AIDS dalam kategori kurang, dan hampir setengahnya dari remaja yaitu sebanyak 37 responden (37,8%) memiliki pencegahan baik terhadap HIV AIDS.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan

Hubungan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Remaja tentang HIV AIDS dengan Pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis.

Pengetahuan Remaja	Pencegahan HIV AIDS				Total		Koefisien Korelasi	p value
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	34	91.9	3	8.1	37	100.0	0.813	0.000
Cukup	2	10.5	17	89.5	19	100.0		
Kurang	1	2.4	41	97.6	42	100.0		
Jumlah	37	37.8	61	62.2	98	100.0		

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 37 remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV AIDS hampir seluruhnya melakukan upaya pencegahan HIV AIDS yang baik yaitu sebanyak 34 orang (91.9%) dan hanya sebagian kecil dari remaja Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *rank spearman correlation* didapatkan nilai *koefisien korelasi* sebesar 0.813 angka tersebut terletak pada rentang $0,70 < KK \leq 0,90$ yang berarti hubungan yang tinggi atau kuat antara

pengetahuan remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. Dari perhitungan analisis statistik didapatkan nilai ρ value 0.000 lebih kecil dari alfa 0.05 maka artinya ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis.

b. Hubungan Sikap dengan Pencegahan HIV AIDS

Hubungan sikap remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hubungan Sikap Remaja tentang HIV AIDS dengan Pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis.

Sikap Remaja	Pencegahan HIV AIDS				Total		Koefisien Korelasi	ρ value
	Baik		Kurang		f	%		
Positif	37	84.1	7	15.9	44	100.0	0.863	0.000
Negatif	0	0.0	54	100.0	54	100.0		
Jumlah	37	37.8	61	62.2	98	100.0		

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 44 remaja yang memiliki sikap positif, hampir seluruhnya dari remaja yaitu sebanyak 37 remaja (84.1%) memiliki pencegahan baik terhadap HIV AIDS dan hanya sebagian kecil dari remaja yaitu sebanyak 7 responden (15.9%) memiliki pencegahan kurang. Dari 54 remaja yang memiliki sikap negatif terlihat bahwa seluruhnya dari remaja 100% memiliki pencegahan kurang terhadap HIV AIDS. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *rank spearman corelation* didapatkan nilai *koefisien korelasi* sebesar 0.863 angka tersebut terletak pada rentang $0,70 < KK \leq 0,90$ yang berarti hubungan yang tinggi atau kuat antara sikap remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. Dari

perhitungan analisis statistik didapatkan nilai ρ value 0.000 lebih kecil dari alfa 0.05 maka artinya ada hubungan antara sikap remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis.

Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja tentang HIV AIDS

Hasil penelitian terhadap remaja dari aspek pengetahuan tentang HIV AIDS di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis diketahui bahwa hampir setengahnya dari remaja (42.9%) memiliki pengetahuan kurang, pengetahuan baik sebesar (37.8%), dan sisanya sebgin kecil dari remaja yaitu sebesar 19.4% memiliki pengetahuan cukup tentang HIV AIDS.

Berdasarkan hasil analisis dari kuisisioner dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang tidak mengetahui penyebab penyakit HIV AIDS, berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya bimbingan dan penyuluhan kesehatan terhadap remaja khususnya tentang penyebab penyakit HIV AIDS, karena dengan memberikan informasi-informasi kepada remaja untuk menghindari terjangkitnya HIV AIDS. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat menimbulkan kesadaran remaja sehingga remaja dapat mencegah terjadinya HIV AIDS.

Asumsi peneliti terkait banyaknya pengetahuan remaja yang kurang tentang HIV AIDS di Puskesmas Imbanagara disebabkan oleh kurangnya akses informasi serta pemahaman remaja tentang bahaya dari penyakit tersebut, selain itu peran dari petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada remaja dinilai masih kurang sehingga pengetahuan remaja di Puskesmas Imbanagara dalam kategori kurang.

Hal ini diperkuat dengan UNICEF (2017), memaparkan bahwa remaja (15-24 tahun) menyumbang 30% angka kelompok yang beresiko karena minimnya akses

pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi, tetapi hasil dalam penelitian ini memaparkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh remaja mayoritas kurang paham khususnya tentang definisi HIV AIDS, etiologi, dan cara pencegahan HIV AIDS menjadikan remaja semakin kurang memahami tentang pencegahannya sehingga tingginya faktor resiko untuk terjadinya penularan HIV AIDS.

Sebesar 42.9% pengetahuan remaja dalam kategori kurang, hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit HIV AIDS merupakan penyakit yang tidak mudah diketahui, selain penyakit tersebut merupakan penyakit sosial, penyakit tersebut juga jarang terjadi dan dipublikasikan ke masyarakat umum, akan tetapi informasi tentang penyakit HIV AIDS banyak ditemui di media cetak ataupun elektronik, asalkan kita mau mencari tau tentang penyakit tersebut. Wilayah kerja Puskesmas Imbanagara terletak di perkotaan dan merupakan wilayah terbesar di Kabupaten Ciamis dengan kejadian HIV AIDS terbanyak, di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara tersedia fasilitas media massa yang cukup baik cetak maupun elektronik seharusnya tidak membuat remaja kesulitan mengakses informasi tentang HIV AIDS karena informasi tersebut bisa diakses dengan mudah.

Pengetahuan yang kurang juga disebabkan karena faktor umur. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden masih dalam rentang usia 17 - 25 tahun, pada tahap ini seluruhnya berada pada masa kesempurnaan remaja (remaja pertengahan). Menurut Harlock (2018), umur berpengaruh dalam tingkat pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun pada situasi-situasi baru. Didukung oleh Notoadmojo (2017), bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertumbuhan pengetahuan yang diperolehnya. Selain itu remaja pada usia tersebut juga masih minim dalam pengalaman. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau

pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Dan yang paling banyak pengalaman tersebut mereka dapat dari berbagai sumber informasi seperti media elektronik dan sumber informasi dari lainnya.

Menurut Notoadmojo (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti informasi, informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono, (2017) yaitu semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh. Dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar responden remaja di Puskesmas Imbanagara memiliki pengetahuan kurang tentang HIV AIDS yaitu sebesar 42.9%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kuswanto (2022), yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan HIV AIDS dengan perilaku berpacaran remaja kelas XI di SMU Negeri I Candimulyo Magelang dengan tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS sebagian besar pengetahuannya baik yaitu sebanyak 56 responden (69,1%).

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dinilai dengan memberikan quisioner tentang gambaran umum penyakit HIV AIDS meliputi pengertian HIV dan AIDS, etiologi, patofisiologi, cara penularan, masa inkubasi, tanda – tanda terserang AIDS, pemeriksaan diagnostik, dan upaya pencegahan penyakit tersebut. Mayoritas pengetahuan tentang HIV AIDS remaja di Puskesmas Imbanagara adalah kurang, akan tetapi remaja yang berpengetahuan baik juga memiliki persentase tinggi yaitu 37.8%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa selisih tingkat frekuensi antara yang memiliki pengetahuan baik dan kurang tidak terlalu besar sehingga diketahui sebaran responden tentang pengetahuan HIV AIDS bervariasi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Notoadmojo, meningkatnya pengetahuan

dapat menimbulkan perubahan persepsi, kebiasaan dan membentuk kepercayaan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku seseorang yang disadari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2018).

2. Sikap Remaja Terhadap HIV AIDS

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap remaja terhadap HIV AIDS dapat diketahui bahwa sikap remaja terhadap HIV AIDS sebagian besar dalam kategori negatif sebesar 55.1%, dan hanya sebesar 44,9% memiliki sikap positif terhadap HIV AIDS.

Sikap remaja di Puskesmas Imbanagara mayoritas memiliki sikap negatif terhadap HIV AIDS, pengawasan dari orang tua serta pemahaman dan bimbingan dari petugas kesehatan sangat penting diberikan terhadap remaja dan dibutuhkan sebuah kerendahan hati dari seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama membimbing remaja ke arah positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2018), Sikap positif dan negatif merupakan suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Perbedaan sikap berhubungan dengan derajat kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap obyek yang dihadapi, atau dengan kata lain sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif negatif. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa.

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengahnya remaja di Puskesmas Imbanagara memandang negatif terhadap HIV

AIDS, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat, bahkan memperburuk, penanganan HIV AIDS, sehingga peran petugas kesehatan dan peran orang-orang yang berpengaruh di masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengarahkan sikap remaja ke arah yang lebih positif.

Sikap yang baik dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor emosional, pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan budaya. Kurangnya pengalaman seseorang cenderung mengarah pada sikap negatif terhadap suatu objek. Sikap di sini adalah bagian dari perilaku manusia yang berada dalam batas keadilan dan normalitas yang merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus (zwar, 2017).

3. Pencegahan HIV AIDS oleh Remaja

Hasil penelitian tentang pencegahan penyakit HIV AIDS di Puskesmas Imbanagara dapat diketahui bahwa sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebesar 62.2%, dan sisanya sebesar 37,8% memiliki pencegahan baik terhadap HIV AIDS.

Berdasarkan analisis tersebut terlihat bahwa sebagian besar remaja melakukan pencegahan penyakit HIV AIDS dalam kategori kurang. Pencegahan penyakit HIV AIDS yang paling penting adalah dengan menjauhi faktor risiko yang dapat menyebabkan HIV AIDS diantaranya seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, karena faktor utama terjangkitnya penyakit tersebut adalah karena perilaku tersebut. HIV (*human immunodeficiency virus*) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh rentan terhadap berbagai penyakit *Acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) dapat diartikan sebagai kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV, khususnya menyerang limfosit T serta menurunnya jumlah

CD4 yang bertugas melawan infeksi. AIDS merupakan tahap akhir dari infeksi HIV (Djoerban, 2019).

Green didalam Notoatmojo, (2018) menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau dibentuk dari 3 faktor diantaranya adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan yang cukup, sikap yang positif, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai, dan sebagainya, faktor-faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, dan sebagainya, dan faktor – faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan dari orang atau yang bersangkutan. Disamping itu ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku yang baik.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan

Dari perhitungan analisis statistik didapatkan nilai p value 0.000 lebih kecil dari alfa 0.05 maka artinya ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan analisis pada tabulasi silang terlihat bahwa dari 37 remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV AIDS sebanyak 34 remaja (91.9%) memiliki pencegahan baik

terhadap HIV AIDS. Dari 19 remaja yang memiliki pengetahuan cukup terlihat bahwa sebanyak 17 remaja (89.5%) memiliki pencegahan kurang, sedangkan dari 42 remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV AIDS hampir seluruhnya yaitu sebanyak 41 remaja (97.6%) memiliki pencegahan kurang terhadap HIV AIDS. Hal ini menggambarkan bahwa semakin baik pengetahuan tentang HIV AIDS, maka semakin baik pencegahan HIV AIDS yang dilakukan remaja untuk menghindari dan mencegah kejadian HIV AIDS, begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja tentang HIV AIDS, maka akan semakin kurang juga upaya pencegahan HIV AIDS yang dilakukan.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dapat secara langsung maupun tidak langsung yang mulanya tidak tahu menjadi tahu setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, rasa dan indera peraba. Prevalensi upaya pencegahan HIV AIDS meningkat apabila pengetahuan tentang HIV AIDS tinggi, dimana prevalensi pengetahuan tentang HIV AIDS yang tinggi akan lebih banyak melakukan upaya pencegahan HIV AIDS dibandingkan dengan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS yang kurang sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV AIDS (Saryono, 2019)

Hal ini sesuai dengan teori dimana tingkat pengetahuan akan berpengaruh terhadap perilaku responden dalam pencegahan HIV AIDS. Tingkat pengetahuan merupakan domain untuk seseorang melakukan tindakan. Seseorang dianggap memahami ditunjukkan melalui menginterpretasikan materi secara benar dan dapat mengaplikasikannya, yang berarti responden mampu membaca kondisi bahasa HIV AIDS dan cara penularannya (Shiferaw *et al.*, 2017).

Kurangnya pengetahuan akan berdampak terhadap proses perubahan perilaku yang akan

dilakukan sehubungan dengan permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dalam suatu hal, akan mudah menerima perilaku yang lebih baik, sebaliknya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang rendah akan sulit menerima perilaku baru dengan baik (Notoatmodjo, 2018) Pengetahuan adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Ananda (2022), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja. Kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV AIDS dapat mempengaruhi langkah-langkah pencegahan terhadap HIV/AIDS. Ini menunjukkan bahwa masa transisi dari anak-anak ke remaja adalah masa krisis yang jika tidak dipandu dapat menyebabkan perilaku berisiko. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk memeriksa hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

5. Hubungan Sikap dengan Pencegahan

Dari perhitungan analisis statistik didapatkan nilai ρ value 0.000 lebih kecil dari alfa 0.05 maka artinya ada hubungan antara sikap remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis.

Analisis tabulasi silang juga menunjukkan dari 44 remaja yang memiliki sikap positif sebanyak 37 remaja (84.1%) memiliki pencegahan baik terhadap HIV AIDS. Dari 54 remaja yang memiliki sikap negatif terlihat bahwa seluruhnya 100% memiliki pencegahan kurang terhadap HIV AIDS, semakin positif sikap remaja maka akan semakin baik pencegahan HIV AIDS yang dilakukan remaja dan sebaliknya dengan banyaknya yang memiliki sikap negatif berarti akan semakin banyak remaja yang memiliki pencegahan yang kurang terhadap HIV AIDS.

Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martilova (2020) dengan judul faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Kota Pekanbaru. Hasil penelitian dihitung menggunakan hasil uji statistic *Chi Square* dengan nilai α 5% didapatkan hasil Umur (ρ value 0,017 dan OR 3.4), Sikap (ρ value 0,003 dan OR 4,3), Sumber Informasi (ρ value 0,003 dan OR 3.9). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana ada hubungan umur, sikap, sumber informasi dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV AIDS, dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa perlu ditingkatkan lagi promosi kesehatan dengan melibatkan lintas sektor kepada masyarakat khususnya remaja sekolah dengan cara memberikan penyuluhan tentang HIV AIDS meliputi pencegahan penyakit menular seksual agar dapat mengurangi penularan HIV AIDS.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh teori Noviana (2017), yang menyatakan bahwa untuk mengatasi HIV AIDS dikalangan remaja dan dewasa muda, sangat penting kita mengulas tentang apa yang mereka ketahui tentang HIV/AIDS sehingga terbentuk sikap yang positif. Remaja yang memiliki sikap positif ingin tahu lebih banyak tentang pencegahan HIV dan program pencegahan dikembangkan secara khusus untuk remaja dan dewasa muda yang HIV positif.

Sikap yang positif biasanya akan sejalan dengan pengetahuan remaja yang mereka miliki, sehingga tidak ada upaya untuk mengubah tindakan atau perilaku dalam dirinya. Meskipun remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap HIV AIDS tidak menutup kemungkinan bagi remaja untuk tidak melakukan upaya pencegahan HIV AIDS, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran remaja akan bahaya HIV AIDS

SIMPULAN

1. Pengetahuan remaja tentang HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara menunjukkan bahwa hampir setengahnya memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 42 responden (42.9%) dan sebanyak 37 remaja (37.8%) memiliki pengetahuan baik tentang HIV AIDS, serta sebagian kecil dari remaja yaitu sebanyak 19 responden (19.4%) memiliki pengetahuan cukup.
2. Sikap remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 54 responden (55,1%) dalam kategori negatif, dan hampir setengahnya dari remaja yaitu sebanyak 44 responden (44,9%) memiliki sikap positif terhadap HIV AIDS
3. Pencegahan HIV AIDS oleh remaja Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 61 responden (62.2%) memiliki pencegahan HIV AIDS dalam kategori kurang, dan hampir setengahnya sebanyak 37 responden (37,8%) memiliki pencegahan baik terhadap HIV AIDS
4. Ada hubungan yang kuat antara pengetahuan remaja tentang HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.813.
5. Ada hubungan yang kuat antara sikap remaja terhadap HIV AIDS dengan pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.863

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhamad. (2014). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ali dan Asrori. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

- Arikunto S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Badriah D.L. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Bandung: Multazam.
- Budiman dan Riyanto. (2015). *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Donsu, Jenita DT. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Fakhrurrazi. (2019). *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*. Jurnal At-Tafkir, 11, 86.
- Green, Chris W. (2016). *HIV dan TB*. Yayasan Spiritia, Jakarta.
- Hidayat A.A. (2015). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jambak, N.A, Febrina, W. dan Wahyuni, A. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien HIV AIDS*. Jurnal Human Care. Volume 1, Nomor 2
- Kemenkes RI. (2020). *Infodatin HIV AIDS*. Kemenkes. Jakarta.
- Lubis N. (2021). *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi*. Jakarta: Kencana.
- Misbahudin, Iqbal Hasan. (2015). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Munthe, Bermawi. (2018). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta. PT Pustaka Insan.
- Notoatmojo S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmojo S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. (2017). Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono. (2018). *Statistika Untuk Penelitian (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Dwi. (2017). *Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: TIM. Dharma.
- Swarjana, I. K. (2015). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku*. Yogyakarta. ANDI.
- Swarjana, I. K. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta. ANDI.
- UNAIDS. UNAIDS. (2019). *Joint United Nations Programme on HIV AIDS. UNAIDS data 2019*. Geneva, Switzerland. UNAIDS.
- Veronica. (2016). *Infeksi human immunodeficiency virus dan acquired immunodeficiency syndrome*. Denpasar. FK Universitas Udayana.
- Wahyuni, R., & Susanti, D. (2019). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang HIV / AIDS Di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 2(6), 341–349.
- Yaunin, Y., Afriant, R. & Hidayat, N. M. (2021). Kejadian Gangguan Depresi pada Penderita HIV AIDS yang Mengunjungi Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Januari - September 2020. *Jurnal Kesehatan Andalas*.